

Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Wisata

Changes in Socio-Cultural Tourism Village Communities

Adinda Muthiah Rana^{*)}, Rilus A. Kinseng, Mahmudi Siwi, Murdianto

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

^{*)}E-mail korespondensi: adindamth@gmail.com

Diterima: 15 Februari 2023 | Disetujui: 26 April 2023 | Publikasi Online: 01 Juni 2023

ABSTRACT

Tourism is a growing sector in Indonesia, which is even ranked as the second largest contributor to the country's foreign exchange. The development of tourist villages is one form of alternative tourism development, which is currently receiving attention. Tourism villages are part of sustainable tourism development and are one of the programs of the Government of the Republic of Indonesia which are expected to accelerate the revival of tourism and trigger economic growth. Based on previous studies, the development of tourist villages has brought social and cultural changes to local communities. The purpose of this study was to analyze changes in social structures and processes, cultural changes, and changes in the level of welfare in the people of Mulyaharja Tourism Village as a result of the development of a tourist village. The method used in this study is a quantitative method supported by qualitative data. The results showed that there were socio-cultural changes in the aspects of social status, social groups, livelihoods, social processes, value systems, traditional rituals and the arts, the ability to send family members to school, and the ability to access health.

Keywords: *tourism village, cultural change, social change, welfare level*

ABSTRAK

Pariwisata adalah sektor yang kian berkembang di Indonesia, yang bahkan menempati peringkat kedua sebagai penyumbang terbesar devisa negara. Pengembangan desa wisata adalah salah satu bentuk pengembangan pariwisata alternatif, yang saat ini sedang mendapat perhatian. Desa wisata merupakan bagian dari pengembangan pariwisata berkelanjutan dan menjadi salah satu program Pemerintah Republik Indonesia yang diharapkan dapat mempercepat kebangkitan pariwisata dan memicu pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, adanya pengembangan desa wisata membawa perubahan sosial dan budaya pada masyarakat lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perubahan struktur dan proses sosial, perubahan kebudayaan, dan perubahan tingkat kesejahteraan pada masyarakat Kampung Wisata Mulyaharja akibat adanya pengembangan desa wisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan sosial budaya pada aspek stratifikasi sosial, kelompok sosial, mata pencaharian, proses sosial, sistem nilai, ritual adat dan kesenian, kemampuan menyekolahkan anggota keluarga, dan kemampuan mengakses kesehatan.

Kata kunci: desa wisata, perubahan budaya, perubahan sosial, tingkat kesejahteraan



Authors retain copyright and grant the journal/publisher non exclusive publishing rights with the work simultaneously licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/> Attribution — You must give appropriate credit, provide a link to the license, and indicate if changes were made. You may do so in any reasonable manner, but not in any way that suggests the licensor endorses you or your use.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara terbesar yang ada di dunia dan merupakan negara terluas di ASEAN, dengan luas wilayah sebesar 1.916.906,77 km² dan memiliki 16.766 pulau, yang terdiri dari pulau besar dan kecil (BPS, 2021). Menurut Hampton dan Jeyacheya, keragaman budaya dan kekayaan alam yang melimpah membawa wisatawan pertama kali berkunjung bahkan sebelum pengembangan skala besar dimulai, yaitu pada tahun 1960-an (Kinseng dkk., 2018). Pada pembangunan nasional, sektor pariwisata sudah menjadi bagian penting, bahkan menjadi salah satu program prioritas pembangunan pemerintah, karena sektor pariwisata adalah salah satu penyumbang devisa nasional terbesar saat ini.

Pengembangan desa wisata sebagai salah satu bentuk pengembangan pariwisata alternatif, yang saat ini sedang mendapat perhatian. Desa wisata merupakan bagian dari pengembangan pariwisata berkelanjutan dan menjadi salah satu program Pemerintah Republik Indonesia yang diharapkan dapat mempercepat kebangkitan pariwisata dan memicu pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015, yang menyebutkan bahwa pengembangan wisata berbasis pedesaan (desa wisata) akan menggerakkan aktivitas ekonomi pariwisata di pedesaan yang akan mencegah urbanisasi masyarakat desa ke kota (Kemeparekraf, 2021). Selain itu, pengembangan desa wisata mampu memberikan manfaat dan keuntungan bagi wisatawan, industri pariwisata (investor), pemerintah, dan masyarakat lokal.

Kegiatan pariwisata pada dasarnya mempertemukan dua atau lebih kebudayaan yang berbeda, dan pertemuan antar manusia dengan latar belakang berbeda itulah yang akan menghasilkan berbagai proses perubahan (Saryani, 2021). Penelitian terdahulu dilakukan oleh (Kinseng dkk., 2018) di Pulau Pari menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya, baik itu perubahan kearah positif maupun negatif. Kegiatan pariwisata membawa pengaruh sosial, ekonomi dan kebudayaan yang timbul sebagai efek dari perjalanan wisata (Pradana, 2019). Begitu pula dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menemukan adanya perubahan sosial budaya karena adanya pengembangan desa wisata, seperti penelitian yang dilakukan (Kaesthi, 2014), menemukan bahwa pengembangan desa wisata memberikan perubahan sosial budaya pada masyarakat desa Karangbanjar, Kabupaten Purbalingga dalam aspek pola pikir, tingkat pendidikan, pola perilaku, budaya dan peningkatan ekonomi.

Menurut Vago (2003), perubahan sosial merupakan sebuah proses fenomena sosial yang laju perubahannya dapat direncanakan atau tidak direncanakan, dan pembangunan desa wisata itu sendiri merupakan sebuah proses perubahan kehidupan masyarakat desa yang dilakukan secara sengaja berdasarkan suatu rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai suatu tujuan. Pengembangan pariwisata membawa kepada perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat sekitar, hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Pendit (2009) bahwa masyarakat dan kebudayaannya cenderung mengalami perubahan yang diakibatkan oleh keberadaan pariwisata di suatu kawasan wisata tersebut. Perubahan yang menyangkut kehidupan manusia tersebut ialah perubahan sosial, dan perubahan tersebut dapat mengenai nilai-nilai sosial, nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya (Kiwang & Arif, 2020).

Berdasarkan situs resmi Jejaring Desa Wisata Kemenparekraf (jadesta.kemenparekraf.go.id), desa wisata di Indonesia pada saat ini sudah mencapai 3.526 desa, dan pengembangan desa wisata ini turut didukung oleh *United Nations of The World Tourism Organization* (UNWTO) untuk lebih memaksimalkan pariwisata berbasis desa wisata (Nalayani, 2016). Salah satu desa wisata yang berada di Kota Bogor ialah Kampung Wisata Mulyaharja, yang mulai dikenal karena keberadaan objek wisata Agro Edu Wisata Organik (AEWO) Mulyaharja. Sebagai desa wisata yang berhasil mendatangkan ratusan sampai ribuan wisatawan per harinya, masyarakat Kampung Wisata Mulyaharja jelas mengalami perubahan sosial budaya dalam berbagai aspek. Menurut teori dan penelitian terdahulu, bentuk-bentuk perubahan sosial budaya yang terjadi secara garis besar ialah terkait perubahan struktur dan proses sosial, kebudayaan dan tingkat kesejahteraan. Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai bagaimana perubahan sosial budaya pada masyarakat Kampung Wisata Mulyaharja, Kota Bogor.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan struktur dan proses sosial masyarakat Kelurahan Mulyaharja akibat adanya pengembangan desa wisata; perubahan kebudayaan masyarakat Kelurahan Mulyaharja akibat adanya pengembangan desa wisata; dan perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat Kelurahan Mulyaharja akibat adanya pengembangan desa wisata.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pariwisata dan Desa Wisata

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas, serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Organisasi pariwisata sedunia, World Tourism Organization (WTO), mendefinisikan pariwisata sebagai “*activities of person travelling to and staying in places outside their usual environment for not more than one conservative year for leisure, business and other purpose*”.

Secara umum pengembangan pariwisata dibedakan menjadi dua macam, yaitu pariwisata massal/konvensional (*mass tourism*) dan pariwisata alternatif (*alternative tourism*). Salah satu bentuk pariwisata alternatif ialah desa wisata. Modal utama pengembangan desa wisata di daerah adalah kebudayaan masyarakat dan keindahan alam yang dimiliki desa-desa (Pradana, 2019). Menurut Suwanto (1997), desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik tata ruang, arsitektur bangunan, maupun pola kehidupan sosial budaya masyarakat, adat istiadat keseharian. Desa wisata merupakan bagian dari pengembangan pariwisata berkelanjutan dan menjadi salah satu program Pemerintah Republik Indonesia yang diharapkan dapat mempercepat kebangkitan pariwisata dan memicu pertumbuhan ekonomi

Perubahan Sosial Masyarakat Desa Wisata

Perubahan sosial merupakan suatu fenomena yang selalu terjadi di masyarakat, karena pada hakikatnya manusia selama hidupnya pasti mengalami perubahan. Menurut Soekanto (2001), perubahan-perubahan tersebut dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan, dan tidak ada satu pun komunitas yang tidak mengalami perubahan, yang membedakan hanya bentuk dari perubahannya. Termasuk masyarakat desa wisata, yang kebudayaan dan potensinya menjadi modal utama dalam pengembangan pariwisata. Menurut Anandhyta & Kinseng (2020), pengembangan kawasan wisata yang terus menerus dilakukan akan berdampak kepada kehidupan masyarakat di sekitar kawasan dan menyebabkan adanya perubahan sosial maupun budaya pada kesehariannya.

Menurut Soemardjan (1981), bentuk-bentuk perubahan yang dapat terjadi ialah sistem sosial yang didalamnya termasuk nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat. Terdapat banyak definisi perubahan sosial, namun pada umumnya definisi-definisi tersebut berkisar pada kata kunci struktur/struktur sosial dan juga kebudayaan (Nasdian, 2015).

Perubahan Struktur dan Proses Sosial Masyarakat Desa Wisata

Menurut Harper (1989) dalam Kinseng (2017) struktur sosial berarti jaringan hubungan sosial yang terus-menerus di mana interaksi menjadi rutin dan berulang. Pada tingkat yang semakin abstrak, struktur sosial dapat dipahami sebagai peran sosial, kelompok, organisasi, institusi, dan masyarakat yang terus-menerus. Struktur sosial juga didefinisikan sebagai jaringan dari unsur-unsur sosial pokok dalam kehidupan di masyarakat, dalam hal ini unsur-unsur tersebut ialah interaksi sosial, kelompok sosial, kebudayaan atau nilai norma sosial, lembaga-lembaga sosial, stratifikasi sosial dan kekuasaan atau wewenang (Soekanto, 2001).

Blau (1977) menjelaskan konsep kunci untuk memahami struktur sosial adalah parameter, yakni karakteristik yang digunakan oleh anggota populasi untuk membuat perbedaan di antara mereka. Ada dua jenis parameter ini, yaitu parameter nominal (*nominal parameters*) dan parameter berjenjang atau bertingkat (*graduated parameters*).

Perkembangan desa wisata membawa perubahan dalam bentuk kesenjangan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Wisata Bejiharjo, akibat dari pola pengelolaan wisata. Kesenjangan sosial tersebut berpotensi menimbulkan konflik pada masyarakat. Cohen (1984) dalam Ernawati (2011) mengelompokkan dampak sosial budaya pariwisata ke dalam sepuluh kelompok besar, dan dua diantaranya adalah dampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial, dan juga dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan.

Merujuk pada Soekanto (2001), proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk

hubungan tersebut. Menurut Gillin dan Gillin (1954) dalam (Nasdian, 2015), ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, sehingga keduanya sekaligus menunjuk pada bentuk-bentuk interaksi sosial, yaitu: (1) Asosiatif : Proses sosial yang mendekatkan atau mempersatukan (kerja sama, akomodasi, dan asimilasi); dan (2) Disosiatif : Proses sosial yang menjauhkan atau mempertentangkan (persaingan, kontravensi, dan konflik)

Perubahan Kebudayaan Masyarakat Desa Wisata

Konsep perubahan sosial juga tidak dapat dipisahkan dari perubahan kebudayaan, karena masyarakat adalah kumpulan manusia yang diikat oleh suatu kebudayaan, sedangkan kebudayaan adalah kesatuan dari cara merasa, berpikir, dan bertindak (pola cita, pola rasa, dan pola karsa) dari warga masyarakat yang bersangkutan (Kasnawi & Asang, 2014)

Kebudayaan didefinisikan sebagai suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain hal yang mencakup seperangkat sistem yang diperoleh oleh manusia, meliputi semua pola pikir merasakan dan bertindak (Soekanto, 2001). membagi kebudayaan ke dalam tujuh unsur yang umum dan dapat ditemukan di seluruh dunia, yang disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan, yaitu bahasa, sistem organisasi, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Pengembangan desa wisata membawa perubahan kebudayaan pada masyarakat Desa Cihideng, seperti memudarnya solidaritas sosial, interaksi sosial, dan juga hilangnya kegiatan adat pemberian sesaji ke mata air sebelum melakukan kegiatan bertani, karena saat ini mata air tersebut tertutup yang disebabkan oleh pembangunan. Namun perubahan budaya ke arah yang lebih baik juga di rasakan oleh masyarakat Desa Cihideng, yaitu peningkatan eksistensi kesenian tradisional karena didukung oleh pemerintah dan dijadikan sebagai objek wisata (Gunawan dkk., 2015).

Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Desa Wisata

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Kesejahteraan adalah keseluruhan usaha yang terorganisir dan mempunyai tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya.

Salah satu aspek yang memiliki andil dan kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat kecil di pedesaan ialah pariwisata (Yoeti, 2008). Menurut sektor Tadaro & Smith (2006) pariwisata sebagai suatu kegiatan ekonomi yang memiliki mata rantai yang sangat panjang, banyak menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat, sehingga dapat meningkatkan pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat dari hasil penjualan barang maupun jasa yang ditawarkan. Salah satu tujuan dari adanya perkembangan pariwisata di desa, adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal dengan cara yang berkelanjutan, sesuai pada yang tertuang pada Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020, yang menyebutkan bahwa pengembangan wisata berbasis pedesaan (desa wisata) akan menggerakkan aktivitas ekonomi pariwisata di pedesaan. Adanya pembangunan desa wisata memang bertujuan untuk merangsang perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat setempat.

Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diukur dalam berbagai indikator, dan dengan ukuran tersebut dapat terlihat perubahan yang terjadi dengan cara membandingkan dua waktu yang berbeda. Badan Pusat Statistik (2015) menetapkan beberapa indikator kesejahteraan yang meliputi: (1) pendapatan, (2) pengeluaran atau konsumsi, (3) keadaan tempat tinggal, (4) fasilitas tempat tinggal, (5) kesehatan rumah tangga, (6) kemudahan dalam memperoleh akses kesehatan, (7) kualitas pendidikan (8) kemudahan dalam memperoleh akses pendidikan, dan (9) rasa aman dari kejahatan (10) kemudahan dalam teknologi dan informasi. Namun, pada penelitian ini penulis berfokus pada empat indikator yang relevan untuk desa wisata, yaitu pendapatan, keadaan tempat tinggal, kemudahan dalam mengakses pendidikan dan kemudahan dalam mengakses kesehatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif untuk memperkaya analisis data dalam mengkaji perubahan sosial budaya masyarakat Kampung Ciharashas.

Data kuantitatif diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) kepada para informan. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Wisata Mulyaharja, lebih tepatnya pada RT 05 & 06/RW 01 (Kampung Ciharashas), Kelurahan Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Jawa Barat. Kriteria responden pada penelitian ini di antaranya adalah: (1) warga Kampung Ciharashas, Kelurahan Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor yang merasakan pengembangan kampung wisata; (2) terlibat atau terdampak langsung dan tidak langsung dengan adanya perkembangan kampung wisata; (3) rentang usia 18-65 tahun, dan lama tinggal lebih dari lima tahun. Kriteria usia didasarkan pada kondisi ideal warga untuk mampu mengisi kuesioner serta menjawab pertanyaan dengan baik dan benar. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh populasi penelitian sebanyak 136 jiwa.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *clustered accidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan terlebih dahulu membuat populasi menjadi beberapa kelompok yang disebut sebagai *cluster*. Merujuk kepada Kinseng *et al.* (2013) dalam (Pamungkas, 2022) metode ini dilakukan dengan mengambil 'siapa saja' yang dapat ditemui untuk diwawancarai dari setiap cluster yang terlibat dalam pengembangan pariwisata, untuk dijadikan responden dalam penelitian. Populasi sebanyak 136 dibagi menjadi tujuh cluster berdasarkan keterlibatan mereka dalam pengembangan pariwisata. Tujuh kelompok tersebut ialah anggota KTD sebanyak 41 orang, anggota KWT sebanyak 34 orang, anggota KTT sebanyak 21 orang, staff objek wisata Visit Mulyaharja (AEWO Mulyaharja) sebanyak 18 orang, pemilik UMKM di objek wisata Visit Mulyaharja (AEWO Mulyaharja) sebanyak 13 orang, pemilik warung sembako sebanyak 3 orang, dan pemilik warung makan sebanyak 4. Jumlah responden yang diambil secara proporsional. Berdasarkan pertimbangan, penulis mengambil responden sebanyak 50 orang yang dihitung dari jumlah pembagian setiap *cluster*, sehingga setiap responden dapat mewakili dari masing-masing *cluster*.

Data kuantitatif yang diperoleh pada penelitian ini diolah dan dianalisis dengan menggunakan software Microsoft Excel 2013 dan SPSS Statistic versi 16.0. Kemudian, data tersebut akan diolah dan dianalisis agar dapat menjawab hipotesis yang telah dirumuskan. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji variabel adalah statistik *Wilcoxon Signed Ranked Test*. Uji beda ini merupakan uji non-parametris untuk mengukur signifikansi perbedaan di antara dua kelompok data berpasangan yang berskala ordinal atau interval, namun tidak berdistribusi normal. Jika nilai probabilitas atau Sig. (2- tailed) < 0.05, maka hipotesis dapat diterima. Untuk skala rasio digunakan adalah uji-t menggunakan analisis Paired Sample T-test. Uji-t berguna untuk menguji ada tidaknya perbedaan mean untuk dua sampel bebas (independen) yang berpasangan. Data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan diolah dan dianalisis melalui tiga tahap, mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah

Responden penelitian ini diambil sebanyak 50 orang masyarakat Kampung Ciharashas, Kelurahan Mulyaharja. Responden yang diambil dalam penelitian ini merupakan masyarakat yang terlibat dan terdampak baik secara langsung maupun tidak langsung akan perkembangan kampung wisata, dan lebih tepatnya pada lokasi RT 05 dan 06, RW 01 adalah lokasi objek wisata AEWO. Sebanyak 50 responden terdiri dari tujuh kluster atau kelompok, yaitu anggota KTD, KTT, KWT, staff objek wisata AEWO, UMKM, warung sembako, dan warung makan sekitar objek wisata AEWO.

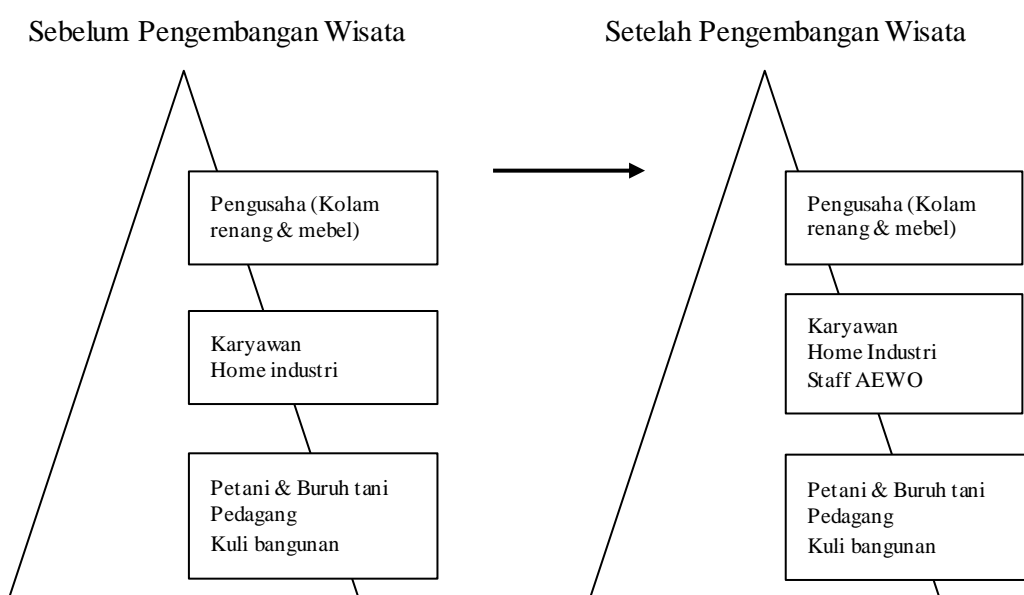
Tabel 1. Jumlah dan persentase responden berdasarkan keterlibatannya dalam pengembangan pariwisata.

Pihak Yang Terlibat	Jumlah	
	n	Persentase (%)
Anggota KTD	15	30
Anggota KWT	12	24
Anggota KTT	7	14
Staff Objek Wisata Visit Mulyaharja	7	14
UMKM di Objek Wisata Visit Mulyaharja	5	10
Warung Sembako	2	4
Warung Makan	2	4
Total	136	100

Sebagian besar responden berada pada kelompok usia 46-55 tahun sebesar 24 persen, tingkat Pendidikan Tamat SD/Sederajat sebesar 34 persen.

Perubahan Struktur dan Proses Sosial Masyarakat

Perubahan Stratifikasi Sosial. Ukuran atau kriteria yang biasanya dipakai untuk menggolong-golongkan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan tersebut adalah: kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan (Moeis, 2008). Perubahan stratifikasi sosial yang terjadi karena adanya perkembangan pariwisata di Kampung Ciharashas dapat dilihat dari lapisan kekayaan, yang pada penelitian ini dirincikan lagi pada aspek pendapatan. Kekayaan pada Gambar 2 diukur dengan penghasilan bulanan yang mereka terima. Gambar di bawah memuat gambaran mengenai kelas-kelas kekayaan yang diklasifikasikan dalam tiga kelas. Sebelah kiri memuat struktur kelas berdasarkan kekayaan sebelum adanya pengembangan wisata, dan sebelah kanan struktur kelas sesudah adanya pengembangan wisata.



Gambar 1. Perubahan stratifikasi masyarakat Ciharashas berdasarkan tingkat kekayaan

Perubahan stratifikasi sosial yang terjadi karena adanya perkembangan pariwisata di Kampung Ciharashas dapat dilihat dari lapisan kekayaan, yang pada penelitian ini dirincikan lagi pada aspek pendapatan. Kekayaan pada Gambar 1 diukur dengan penghasilan bulanan yang mereka terima. Gambar di bawah memuat gambaran mengenai kelas-kelas kekayaan yang diklasifikasikan dalam tiga kelas. Sebelah kiri memuat struktur kelas berdasarkan kekayaan sebelum adanya pengembangan wisata, dan sebelah kanan struktur kelas sesudah adanya pengembangan wisata.

Pada kedua keadaan, tingkatan paling atas ditempati oleh pengusaha kolam renang dan pengusaha mebel. Kedua pekerjaan ini dianggap warga sebagai kelas tertinggi dari stratifikasi sosial berdasarkan kekayaan, karena dilihat dari kehidupan mereka yang berbeda sendiri dengan kebanyakan warga lainnya. Pada tingkatan kedua terdapat pekerjaan sebagai karyawan dan pengerajin rumahan, dan setelah adanya pengembangan pariwisata terdapat pekerjaan baru yang juga menempati tingkat kedua ini yaitu staff di AEWO. Staff di AEWO dapat masuk ke kategori kelas ke dua karena dianggap penghasilannya cukup dan tetap setiap bulannya, sama seperti karyawan. Mobilitas vertikal diartikan sebagai perpindahan seseorang dari satu strata sosial ke strata sosial lain (Patninasarany, 2016). Mobilitas vertikal yang terjadi adalah mobilitas vertikal naik dengan bentuk masuknya individu-individu yang mempunyai kedudukan yang lebih rendah ke dalam kedudukan yang lebih tinggi, dan kedudukannya telah tersedia, bukan membentuk kedudukan atau kelas baru. Petani, buruh tani, pedagang, dan kuli bangunan tetap berada pada strata terendah di tingkatan kelas berdasarkan pendapatan. Pada sektor

pertanian, bagi buruh tani atau petani, danya pengembangan pariwisata belum sampai mendongkrak posisi mereka, karena dampak bagi penghasilan mereka yang belum dirasa terlalu signifikan.

Sedangkan untuk lapisan kekuasaan dan kehormatan ditemukan di masyarakat Ciharashas, namun tidak mengalami perubahan yang disebabkan oleh adanya pengembangan pariwisata. Masyarakat Ciharashas masih sangat menghormati sesepuh mereka atau yang biasa mereka sebut sebagai tokoh masyarakat. Kelas paling atas dalam kriteria ini diduduki oleh orang-orang yang paling dihormati dan paling berpengaruh di lingkungan mereka, yaitu Pak Aneng, Pak Ahyar, dan Abah. Selain ketiga tokoh masyarakat yang masih sangat dihormati, kelas selanjutnya di kriteria ini ialah para ketua RT. Ketua RT 05 dan 06, yaitu Pak Arief dan Pak Mamat adalah dua orang yang juga dihormati oleh warga nya, karena menurut beberapa responden, kedua ketua RT ini merupakan individu yang dapat memimpin dan bertanggung jawab. Mereka juga dapat mengajak warga nya untuk melakukan hal-hal kebersamaan.

Sedangkan menurut para responden dan informan berpendapat bahwa tidak ada strata berdasarkan kekuasaan, namun berdasarkan hasil wawancara mendalam yang membuktikan bahwa Ketua RT dan Ketua RW dapat menggerakkan warganya untuk melakukan suatu kegiatan bersama, yaitu kerja bakti. Dapat disimpulkan bahwa strata berdasarkan kekuasaan tetap ada di masyarakat Ciharashas, namun juga tidak mengalami perubahan karena adanya pengembangan pariwisata. Sedangkan menurut responden dan temuan lapang, tidak ditemukan strata berdasarkan ilmu pengetahuan/pendidikan, karena seberapa tinggi nya pendidikan seseorang tidak dianggap lebih baik.

Perubahan Kelompok Sosial. Pengelompokan anggota masyarakat berdasarkan parameter nominal menghasilkan kelompok-kelompok sosial atau *groups* (Kinseng, 2017). Kelompok sosial adalah sekumpulan individu yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Perubahan kelompok sosial secara garis besar ialah perubahan atau perbaruan pada suatu himpunan atau kesatuan-kesatuan masyarakat yang saling berinteraksi dan memiliki kebutuhan yang sama dan saling memengaruhi. Berbagai kelompok sosial ada di tengah-tengah masyarakat Kampung Ciharashas, dengan balutan kearifan lokal dan kebersamaan yang kental. Masyarakat desa dikenal sebagai masyarakat yang homogen dan sedikit akan perbedaan, dan hal ini pun terjadi di masyarakat Ciharashas. Namun adanya perubahan atau pembaharuan kelompok di lingkungan masyarakat merupakan hal yang kerap terjadi karena masyarakat terus bergerak dan bersifat dinamis, dan terdapat banyak faktor juga yang menyebabkan perubahan pada kelompok sosial.

Dikembangkannya wilayah mereka sebagai tempat wisata, artinya dibutuhkan juga kelompok untuk mengatur dan mengelola kawasan dan pelaksanaan tempat wisata. Dimulai dengan adanya organisasi Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) Mulyaharja yang diresmikan untuk menaungi Kampung Wisata Mulyaharja, lalu terbentuknya objek wisata AEWOW di sekitar mereka membuat adanya kelompok baru, yaitu kelompok staff/karyawan AEWOW dan kelompok UMKM AEWOW. Staff AEWOW adalah sekelompok individu yang bekerja di objek wisata AEWOW, sedangkan kelompok UMKMAEWOW adalah mereka yang berjualan di dalam objek wisata AEWOW. Anggota dari kedua kelompok yang baru terbentuk karena adanya pengembangan kawasan wisata AEWOW ini merupakan masyarakat asli Ciharashas. Kedua kelompok ini dikategorikan sebagai kelompok sosial berdasarkan mata pencaharian.

Perubahan Matapencaharian. Dalam perkembangannya, mata pencaharian seseorang seringkali berubah baik karena faktor internal, eksternal, ataupun kombinasi dari keduanya (Supriyadi, 2007). Perubahan mata pencaharian atau biasa disebut transformasi pekerjaan adalah pergeseran atau perubahan dalam pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk hidup dan sumber daya yang tersedia untuk membangun kehidupan yang memuaskan peningkatan taraf hidup (Prambudi, 2010). Mata pencaharian merupakan suatu hal yang penting bagi masyarakat khususnya rumah tangga, karena mata pencaharian menjadi salah satu indikator untuk menentukan kesejahteraan masyarakat. Perubahan lingkungan sekitar dapat mempengaruhi perubahan mata pencaharian masyarakat pada suatu wilayah.

Sebagian besar dari masyarakat Ciharashas bermata pencaharian sebagai petani, mulai dari pemilik lahan, petani buruh, dan yang merupakan mayoritas yaitu petani penggarap. Hal tersebut sejalan dengan struktur wilayah Ciharashas sendiri yang memiliki persawahan yang luas, dan menjadi sandaran perekonomian masyarakat lokal sejak dahulu kala. Selain sebagai petani, sebagian dari mereka juga bekerja sebagai buruh harian lepas, berjualan di warung, dan pengrajin (sendal dan tempe). Sisanya hanya sebagian kecil yang bermatapencaharian sebagai PNS, karyawan swasta, dan pengusaha.

Adanya pengembangan pariwisata di wilayah Kampung Ciharashas membentuk lapangan kerja baru untuk masyarakatnya, dan menyebabkan adanya penambahan bahkan perubahan mata pencaharian

masyarakat. Lahan pertanian yang awalnya dipergunakan hanya untuk kegiatan pertanian saja, sekarang bertambah fungsinya sebagai tempat liburan dan rekreasi. Dibukanya objek wisata AEWO sendiri menciptakan beberapa lapangan kerja baru seperti, staff mulai dari bagian operasional, kasir loket, satpam, dan lain-lain. Selain itu pengembangan wisata ini juga membuka peluang untuk para UMKM untuk berjualan di lingkungan AEWO. Semua karyawan yang dipekerjakan di AEWO dan pekerja UMKM adalah warga asli Kampung Ciharashas. Menurut ketua organisasi Kompepar, hal tersebut dikarenakan tujuan utama dari adanya pengembangan wisata ini juga untuk menyejahterakan masyarakat sekitar. Selain itu terdapat penambahan sumber mata pencaharian lainnya karena adanya objek wisata AEWO, yaitu pengelola lahan parkir.

Perubahan Proses Sosial. Perubahan proses sosial yang terjadi dianalisis berdasarkan dua bentuk, yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif. Perubahan sosial asosiatif meliputi gotong royong dan musyawarah, yang pada dasarnya sudah menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat Ciharashas untuk semakin mempererat hubungan mereka dan mencapai tujuan bersama. Berdasarkan Tabel 2, adanya pengembangan pariwisata membawa perubahan tingkat intensitas dan keikutsertaan gotong royong yang menurun, hal itu diakibatkan masyarakat yang semakin sibuk di hari libur. Sedangkan untuk tingkat dan keikutsertaan musyawarah tidak mengalami perubahan, karena kegiatannya selama ini dilakukan di malam hari, setelah jam kerja.

Bentuk proses sosial yang bersifat disosiatif antara lain persaingan dan konflik. Persaingan dan konflik akibat dari pengembangan pariwisata mengalami peningkatan dibandingkan sebelum adanya pengembangan pariwisata. Persaingan ini paling terlihat bagi mereka yang terlibat langsung dalam kelompok UMKM di dalam objek pariwisata AEWO, karena di dalam AEWO terdapat sesama masyarakat Ciharashas yang berjualan dan secara tidak langsung bersaing satu sama lain. Sedangkan untuk konflik yang paling terlihat ialah mengenai pro dan kontra perkembangan objek AEWO. Adanya pengembangan objek wisata AEWO pada awalnya menimbulkan perbedaan pendapatan di masyarakat, terutama bagi para petani. Para petani yang tergabung dalam kelompok KTD Mulyaharja merasa lahan tempat mereka menggarap sawah akan berkurang karena akan dibangunnya jembatan yang melintasi area sawah.

Tabel 2. Rata-rata skor proses sosial asosiatif dan disosiatif sebelum dan sesudah serta nilai Sig. (2-tailed) masyarakat Kampung Ciharashas akibat pengembangan desa wisata

Proses sosial	N	Rata-rata skor		Sig. (2-tailed)
		Sebelum	Sesudah	
Intensitas gotong royong	50	7.48	6.72	0.000
Tingkat ikut serta gotong royong	50	7.42	6.30	0.002
Intensitas musyawarah	50	6.65	6.65	
Tingkat ikut serta musyawarah	50	6.90	6.90	
Tingkat persaingan antar masyarakat	50	2.26	3.72	0.000
Tingkat konflik antar masyarakat	50	2.18	3.04	0.000

Perubahan Kebudayaan Masyarakat

Pengembangan pariwisata mempengaruhi perubahan kebudayaan masyarakat, pada hal ini karena saat dikembangkannya wilayah mereka menjadi daerah wisata, masyarakat menerima perubahan yang ada dan turut serta dalam mengembangkan desa wisata (Kaesthi, 2014). Keterbukaan masyarakat desa akibat pengembangan pariwisata juga berdampak pada pergeseran pola hidup dan sikap masyarakat itu sendiri, seperti pada masyarakat Karimunjawa yang menjadi matrealisme dan individualistic (Qomarudin, 2013). Selain itu, potensi perubahan masyarakat yang dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat luar dapat terjadi kapan saja, mengingat masyarakat lokal selalu berinteraksi dengan masyarakat luar dalam hal ini wisatawan, sehingga berbagai informasi, budaya serta gaya hidup sangat mudah terpengaruh. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Saryani (2021), bahwa pada dasarnya kegiatan pariwisata mempertemukan dua atau lebih kebudayaan yang berbeda.

Pada penelitian ini perubahan kebudayaan dianalisis terkait beberapa aspek, yaitu ketaatan norma masyarakat, individualistik, materialistik, ritual adat dan kesenian, dan juga tingkat religiusitas. Masyarakat Ciharashas adalah masyarakat desa yang masih kental dengan adat istiadat dan kebudayaannya. Sopan santun juga merupakan hal yang terus mereka jaga dan biasakan kepada anak dan keturunannya, di tengah era modernisasi. Terlebih setengah dari masyarakat Ciharashas merupakan

orang tua atau sesepuh yang bagi mereka hukumnya wajib untuk dihormati. Selain itu aturan-aturan tidak tertulis seperti berpakaian yang sopan, bertutur kata yang santun, dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar seperti tidak membuang sampah sembarangan dan tidak merusak fasilitas umum.

Tabel 3. Rata-rata skor kebudayaan sebelum dan sesudah serta nilai Sig. (2-tailed) masyarakat Kampung Ciharashas akibat pengembangan desa wisata

Perubahan Kebudayaan	N	Rata-rata skor		Sig. (2-tailed)
		Sebelum	Sesudah	
Tingkat ketaatan norma masyarakat	50	7.86	7.86	
Tingkat individualistik	50	3.00	3.16	0.121
Tingkat kepedulian terhadap sesama	50	7.32	8.00	0.003
Tingkat materialistik	50	4.00	5.96	0.000
Intensitas ritual adat dan kesenian	50	5.82	6.02	0.028
Tingkat ikut serta pada ritual adat dan kesenian	50	5.90	6.26	0.027
Intensitas acara keagamaan	50	8.40	8.46	0.083
Tingkat ikut serta masyarakat pada acara keagamaan	50	8.56	8.52	0.157
Tingkat ketaatan agama	50	8.82	8.87	0.317

Data pada Tabel 3 menunjukkan tidak terjadinya perubahan ketaatan norma pada masyarakat Ciharashas, dalam hal ini tidak terjadi fenomena perubahan tata aturan, perilaku dan kebiasaan yang dipercaya oleh mereka. Hal tersebut dikarenakan objek wisata yang dikembangkan ialah objek wisata alam, yang cenderung dikunjungi oleh keluarga dan kelompok ibu-ibu. Selain itu, para responden dan informan juga berpendapat bahwa wisatawan yang datang sudah tersaring dan tidak terlalu berbeda dengan kebudayaan masyarakat setempat. Seperti pakaian yang sopan, berperilaku yang baik dan tidak ada yang menyalahi aturan setempat.

Selanjutnya perubahan tingkat individualistik juga tidak mengalami perubahan yang signifikan, hal ini sejalan dengan meningkatnya tingkat kepedulian antar sesama. Hal ini terjadi karena adanya sebagian hasil penjualan tiket masuk objek wisata AEWO yang masuk untuk sumbangan atau kas warga. Uang tersebut dijadikan uang kas untuk keperluan warga. Misalnya bantu-bantu ketika ada sakit, renovasi masjid, dan pembangunan fasilitas umum lainnya.

Sedangkan adanya penambahan potensi usaha membuat sebagian masyarakat yang terlibat saat ini dianggap lebih mementingkan materi guna memaksimalkan keuntungan dari para wisatawan. Hal paling umum adalah area persawahan yang sekarang sudah dikenakan tarif jika ingin masuk. Tiket per orangnya dikenakan Rp 10.000, yang awalnya tidak ada tiket resminya. Seperti halnya, rumah yang tadinya tidak disewakan, saat ini dijadikan *homestay* untuk para wisatawan perorangan atau rombongan yang akan menginap di Ciharashas. Padahal awalnya mereka tidak menetapkan tarif jika ada yang ingin bermalam di rumah-rumah warga, namun saat ini sudah ada tarif yang ditetapkan per malamnya.

Kebudayaan meliputi ritual adat dan kesenian, dan pada masyarakat Ciharashash kegiatan atau ritual yang dipercaya sebagai sebuah tradisi adalah Mipit Amit Ngala Menta (panen raya padi) & mimiti. Panen raya dilakukan dua sampai tiga kali dalam setahun, tergantung pada kondisi sawah. Panen raya menjadi suatu daya tarik tersendiri dimana pengunjung bisa terlibat langsung dan berinteraksi dengan petani, kegiatan ini tidak hanya dihadiri oleh wisatawan dan masyarakat sekitar saja, namun diikuti juga oleh berbagai kalangan, mulai dari instansi terkait, pemerintah, komunitas, akademis dan masyarakat. Mimiti sendiri ialah sebuah ritual untuk berdoa dan meminta izin untuk melakukan panen. Kegiatan ini dari dulu sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Apalagi sebagian masyarakat Kampung Ciharashas merupakan petani, sehingga kegiatan-kegiatan adat dalam bidang pertanian terus dilestarikan. Yang membedakan saat ini adalah jumlah wisatawan dan pihak-pihak yang datang saat kegiatan panen raya berlangsung lebih banyak daripada sebelum Ciharashas dikembangkan menjadi tempat wisata. Salah satu kegiatan yang berubah ketika adanya pengembangan wisata, sebelumnya sudah sangat jarang dipertunjukkan tari-tarian daerah, sekarang ketika panen raya dan acara besar lainnya di AEWO, ditampilkan lagi tari-tarian daerah untuk jadi salah satu hiburan bagi wisatawan. Hal tersebut menunjukkan telah dibangkitkannya kembali kesenian adat yang menjadi kekayaan bangsa.

Sukisno dalam Kandioh dkk., (2016) menyatakan bahwa ditinjau dari unsur kebudayaan, yang paling mudah berubah ialah sistem peralatan hidup dan teknologi dan yang paling sulit berubah adalah sistem religi dan upacara keagamaan. Hal ini sejalan dengan tidak adanya perubahan signifikan terhadap

religiutas masyarakat Ciharashas karena adanya pengembangan pariwisata. Adanya perkembangan pariwisata di sekitar Kampung Ciharashas tidak menyebabkan perubahan yang signifikan, karena sebagian besar dari responden beranggapan bahwa adanya aktivitas pariwisata tidak menghalangi mereka untuk melaksanakan kegiatan agama. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dimaksud ialah sholat berjamaah di mushola atau masjid, pengajian rutin bapak-bapak dan ibu-ibu dua sampai tiga kali dalam seminggu, pelaksanaan acara hari besar agama Islam, dan lain-lain. Tempat belajar ngaji untuk anak-anak juga masih banyak dilakukan. Masyarakat Ciharashash juga rutin melaksanakan kegiatan kerja bakti di masjid untuk menjaga kebersihan tempat ibadah mereka, dan melaksanakan renovasi atau pembangunan jika dibutuhkan. Selain itu nilai-nilai keislaman juga masih sangat kental di lingkungan masyarakat Ciharashas.

Perubahan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat

Salah satu aspek yang memiliki andil dan kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat kecil di pedesaan ialah pariwisata (Yoeti, 2008). Menurut Tadaro & Smith (2006) sektor pariwisata sebagai suatu kegiatan ekonomi yang memiliki mata rantai yang sangat panjang, banyak menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat, sehingga dapat meningkatkan pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat dari hasil penjualan barang maupun jasa yang ditawarkan. Begitu pun dengan salah satu tujuan dari adanya perkembangan pariwisata di desa adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal dengan cara yang berkelanjutan, sesuai pada yang tertuang pada Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020, yang menyebutkan bahwa pengembangan wisata berbasis pedesaan (desa wisata) akan menggerakkan aktivitas ekonomi pariwisata di pedesaan. Adanya pembangunan desa wisata memang bertujuan untuk merangsang perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat setempat.

Pada penelitian ini, tingkat kesejahteraan diukur dengan beberap aspek, antara lain pendapatan, kemampuan mengakses kesehatan, kemampuan menyekolahkan anggota keluarga, dan keadaan tempat tinggal (kepemilikan, jenis atap, jenis dinding, jenis lantai).

Tabel 4. Rata-rata tingkat kesejahteraan sebelum dan sesudah masyarakat Kampung Ciharashas akibat pengembangan desa wisata

Tingkat Kesejahteraan	N	Rata-rata skor	
		Sebelum	Sesudah
Pendapatan per bulan	50	2.756.326	2.951.239
Kemampuan mengakses kesehatan	50	5.82	6.46
		n	n
Kemampuan menyekolahkan anggota keluarga	50	7	4
		14	11
		25	30
		4	5
Kepemilikan tempat tinggal	Sendiri	50	34
			13
			13
Jenis Atap	Sewa/kontrak	50	0
			0
			0
Jenis Dinding	Seng	50	7
			43
			43
Jenis Lantai	Beton	50	0
			0
			0
Jenis Lantai	Anyaman	50	1
			1
			49
			49
Jenis Lantai	Kayu	50	0
			0
			9
			6
Jenis Lantai	Dinding	50	41
			44
Jenis Lantai	Semen	50	0
			0
Jenis Lantai	Keramik	50	0
			0
Jenis Lantai	Marmer	50	0
			0

Merujuk data yang tersaji pada Tabel 4, rata-rata pendapatan keseluruhan terjadi peningkatan pendapatan yang dihasilkan setiap bulannya. Rata-rata pendapatan keluarga sebelum adanya pengembangan pariwisata sebesar Rp. 2,756,324 dan sesudah adanya pengembangan pariwisata meningkat menjadi Rp. 2,951,239. Peningkatan yang terjadi terlihat secara umum tidak mengalami perubahan yang signifikan dari keadaan sebelum adanya pengembangan pariwisata. Dari ketujuh sektor yang terlibat, lima diantaranya terjadi peningkatan pendapatan, satu mengalami penurunan, dan satu

sektor tidak mengalami perubahan sama sekali. Sektor yang mengalami penurunan rata-rata pendapatan ialah petani dari kelompok tani dewasa, dari yang sebelumnya berpenghasilan Rp. 3,752,749 menjadi Rp. 3,574,354. Sedangkan sektor yang tidak mengalami perubahan sama sekali ialah sektor warung makan sekitar objek wisata AEWOW, yang rata-rata penghasilannya Rp. 2,000,000 perbulan. Selanjutnya yaitu sektor KTT, KWT, Staff AEWOW, UMKM di AEWOW, dan warung sembako mengalami peningkatan rata-rata pendapatan dalam sebulan.

Berbeda dengan hasil uji beda kemampuan mengakses kesehatan yang mengalami perubahan signifikan (dengan nilai signifikansi sebesar 0.001). Perubahan yang terjadi pada kemampuan mengakses kesehatan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan dilakukan berdasarkan kebutuhan tiap-tiap individu. Mayoritas masyarakat berpendapat bahwa kemampuan mereka untuk mengakses kesehatan biasa-biasa saja, namun tetap bisa berobat jika ada yang sakit karena adanya kartu BPJS. Begitu juga dengan tingkat kemampuan menyekolahkan anggota keluarga yang mengalami perubahan signifikan. Faktor utama dari adanya peningkatan kemampuan mengakses sekolah juga karena adanya peningkatan pendapatan itu sendiri.

Sedangkan keadaan tempat tinggal sebagian besar masyarakat Ciharashas tidak mengalami perubahan (nilai sig 0.002), walaupun tingkat pendapatan mereka meningkat sekali pun. Hal tersebut dikarenakan menurut sebagian responden, peningkatan pendapatan mereka belum terlalu signifikan untuk merenovasi atau bahkan membeli rumah. Namun pada umumnya, keadaan tempat tinggal masyarakat Kampung Ciharashas dapat dibidang sangat layak huni, aman dan nyaman. Selain itu, walaupun pendapatan mereka meningkat, namun memperbaiki keadaan rumah bukan suatu hal yang menjadi kebutuhan utama bagi mereka. Kekayaan dan modal yang mereka miliki lebih baik digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer, seperti kebutuhan sehari-hari dan uang sekolah anak.

PENUTUP

Kesimpulan

Pengembangan pariwisata di lingkungan Kampung Wisata Mulyaharja berlangsung sejak tahun 2020, dan sampai saat ini sudah menciptakan tiga objek wisata lokal, dan salah satunya adalah objek wisata Agro Edu Wisata Organik Mulyaharja di lingkungan kampung Ciharashas. Perubahan sosial yang menjadi fokus penelitian yakni perubahan struktur dan proses sosial, perubahan kebudayaan dan perubahan tingkat kesejahteraan. Merujuk pada temuan-temuan dilapang, maka bisa ditarik 3 (tiga) kesimpulan. *Pertama*, perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Ciharashas setelah pengembangan wisata diklasifikasikan menjadi dua, yaitu perubahan struktur sosial dan perubahan proses sosial. Perubahan struktur sosial meliputi perubahan stratifikasi, perubahan kelompok dan perubahan mata pencaharian. Stratifikasi sosial mengalami penambahan sektor mata pencaharian di tingkatan kedua, yaitu staff AEWOW. Kelompok sosial juga mengalami penambahan yaitu kelompok staff AEWOW dan UMKM AEWOW, yang juga merupakan mata pencaharian baru. Perubahan proses sosial terjadi pada tingkat gotong royong yang menurun, sedangkan persaingan dan konflik semakin meningkat.

Kedua, perubahan kebudayaan meliputi perubahan pada sistem nilai, yaitu ketaatan pada norma, tingkat individualistik, tingkat kepedulian pada sesama, dan tingkat materialistik. Lalu diidentifikasi juga perubahan pada ritual adat kesenian dan tingkat religiusitas. Tidak terjadi perubahan yang signifikan pada tingkat individualistik; hal ini sejalan dengan meningkatnya kepedulian antar masyarakat. Tingkat ketaatan pada norma tidak mengalami perubahan, begitu juga dengan tingkatan religiusitas; sedangkan untuk tingkat materialistik dan ritual adat kesenian mengalami peningkatan. *Ketiga*, perubahan tingkat kesejahteraan setelah pengembangan pariwisata dilihat dari pendapatan, keadaan tempat tinggal, kemampuan menyekolahkan anggota keluarga, dan kemampuan mengakses kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat tidak berubah secara signifikan, begitu juga dengan keadaan tempat tinggal yang dirasa oleh responden belum mengalami perubahan. Namun perubahan terjadi pada kemampuan menyekolahkan anak dan kemampuan mengakses kesehatan, yang mengalami peningkatan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan saran atau masukan bagi beberapa pihak. *Pertama*, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengembangan pariwisata berhasil menciptakan lapangan kerja baru untuk masyarakat setempat, sehingga perlu dipertahankan dan mungkin dapat dilanjutkan perkembangannya sehingga semakin

banyak masyarakat yang terbantu dalam hal lapangan kerja dan penghasilan. *Kedua*, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan pada aspek kebudayaan tidak terlihat signifikan, namun untuk aspek kesenian dan adat istiadat dapat ditingkatkan semisal dibuat pertunjukan rutin atau pelatihan, sehingga adanya pengembangan wisata ini membawa warisan budaya tersebut selalu terjaga dan dilestarikan.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengembangan pariwisata telah meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menyekolahkan dan mengakses pendidikan, oleh karena itu pengembangan yang berlangsung perlu ditingkatkan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan lebih signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandhyta, A. R., & Kinseng, R. A. (2020). Hubungan tingkat partisipasi dengan tingkat kesejahteraan masyarakat dalam pengembangan wisata pesisir (Kasus: Kelompok Sadar Wisata Baron Indah, Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2), 68–81. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKewj7mYWxjOP2AhW2RmwGHWY0DfIQFnoECAyQAQ&url=https%3A%2F%2Fjurnal.ugm.ac.id%2Ftourism_pariwisata%2Farticle%2Fdownload%2F60398%2F29532&usg=AOvVaw0p84zkKuhrBCqHSbg5NJp-
- Blau, P. (1977). A macrosociological theory of social structure. *The American Journal of Sociology*.
- BPS. (2021). *Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Provinsi Tahun 2021*. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/UFpWMmJZOVZIZTJnc1pXaHhDV1hPQT09/da_01/1
- Ernawati, N. M. (2011). Pengaruh pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya pesisir di kawasan Taman Nasional Bali Barat dan Taman Wisata Pulau Menjangan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 6(1), 69–74. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13307>.
- Gunawan, H., Suryadi, K., & Malihah, E. (2015). Analisis perubahan sosial budaya masyarakat Desa Cihideung sebagai desa wisata. *Jurnal Sosietas*, 5(2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/1524>
- Kaesthi, E. W. (2014). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat di Desa Wisata Karangbanjar Kabupaten Purbalingga. *Solidarity: Journal of Education, Society, and Culture*, 3(1).
- Kandioh, F., Lumolos, J., & Kaunang, M. (2016). Eksistensi kelompok- kelompok sosial dalam melestarikan nilai-nilai budaya di Desa Kamangta Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa. *Jurnal Ilmu Sosial & Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan*, 11.
- Kasnawi, T., & Asang, S. (2014). *Perubahan Sosial dan Pembangunan*.
- Kemeparekraf. (2021). *Desa Wisata Terus Tumbuh Sebagai Pariwisata Alternatif*. <https://www.kemeparekraf.go.id/kebijakan/Desa-Wisata-Terus-Tumbuh-Sebagai-Pariwisata-Alternatif>
- Kinseng, R. A. (2017). Structugency: A theory of action. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(2), 127–137. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/17972>
- Kinseng, R. A., Nasdian, F. T., Fatchiya, A., Mahmud, A., & Stanford, R. J. (2018). Marine-tourism development on a small island in Indonesia: blessing or curse? *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 23(11), 1062–1072. <https://doi.org/10.1080/10941665.2018.1515781>
- Kiwang, A. S., & Arif, F. M. (2020). Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Labuan Bajo Akibat Pembangunan Pariwisata. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(2), 87. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i2.7290>
- Moeis, S. (2008). *Struktur Sosial: Kelompok dalam Masyarakat*.
- Nalayani, N. N. A. H. (2016). EVALUASI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA DI KABUPATEN BADUNG, BALI. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*.

<https://doi.org/10.24843/JUMPA.2016.v02.i02.p12>

- Nasdian, F. T. (2015). *Sosiologi Umum*. Yayasan Obor Indonesia.
- Pamungkas, M. (2022). *Dampak pengembangan pariwisata terhadap keberdayaan komunitas Pesisir Pantai Baron*. Institut Pertanian Bogor.
- Pattinasarany, I. (2016). *Stratifikasi dan mobilitas sosial*. Yayasan Obor Indonesia.
- Pendit, N. (2009). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Pradnya Paramita.
- Pradana, G. Y. K. (2019). *Sosiologi Pariwisata*. STPBI PRESS.
- Prambudi, I. (2010). *PERUBAHAN MATA PENCAHARIAN DAN NILAI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT*.
- Qomarudin. (2013). Perubahan sosial dan peran masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata kepulauan Karimun Jawa. *Journal of Educationl Social Studies*, 2(1), 41–46. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/1300>
- Saryani. (2021). Hubungan Pariwisata Dan Perubahan Sosial Masyarakat Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Media Wisata*, 13(2). <https://doi.org/10.36276/mws.v13i2.228>
- Soekanto, S. (2001). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali.
- Soemardjan, S. (1981). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Gadjah Mada University Press.
- Supriyadi, W. (2007). *Pergeseran Mata Pencaharian Masyarakat Desa*.
- Suwantoro, G. (1997). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Penerbit Andi.
- Tadaro, M., & Smith, S. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga.
- Vago, S. (2003). *Social Change*. Pearson Pretantice Hall.
- Yoeti, O. (2008). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa.